

Pengaruh *Financial Distress, Corporate Social Responsibility, Thin Capitalization*, dan Perusahaan Multinasional Terhadap *Tax Avoidance*

Novi Kurubah¹

Universitas Muhammadiyah Surakarta

novii.kurubah21@gmail.com

Suyatmin Waskito Adi²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

suy182@ums.ac.id

Abstrak: Setiap tahun penerimaan pajak selalu mengalami ketidaksesuaian antara realisasi dengan target yang telah ditetapkan pemerintah. Salah satu faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian penerimaan pajak adalah adanya perbedaan kepentingan antara wajib pajak dengan pemerintah yang akan memicu terjadinya tindakan *tax avoidance*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh *financial distress, corporate sosical responsibility, thin capitalization*, dan perusahaan multinasional terhadap *tax avoidance*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019 dengan jumlah 181 perusahaan. Metode penentuan sampel di dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini memiliki jumlah sampel, yaitu 249 laporan tahunan dari 83 perusahaan sektor manufaktur yang telah terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dan perusahaan multinasional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan mengetahui hal-hal yang mempengaruhi *tax avoidance* diharapkan mampu untuk mengurangi tingkat *tax avoidance* di Indonesia dengan memperketat peraturan perpajakan.

Kata kunci: *financial distress, corporate social responsibility, thin capitalization, perusahaan_multinasional, tax_avoidance*

Abstract: Every year, the tax revenue always have experience a mismatch between the realization and the target set by the government. One of factors that cause tax revenue mismatch is the difference in interests between taxpayers and the government which will trigger tax avoidance. This study aims to test empirically the effect of financial distress, corporate social responsibility, thin capitalization, and multinational companies on tax avoidance. The population used in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2019 are 181 companies. A purposive sampling is the methode that used to determining this studied. The number of samples in this study is 249 annual report observations from 83 manufacturing sector companies that have been listed on the Stock Exchange in 2017-2019. Technique analysis that used in this study is multiple linear regression. Based on the result of the analysis, it can be concluded that financial distress has no effect on tax avoidance, corporate sosial responsibility has a negatif effect on tax avoidance, thin capitalization has a positive effect on tax

avoidance, and multinational companies have a positive effect on tax avoidance. From that, we know that it is expected to be able to reduce the level of tax avoidance in Indonesia by tightening tax regulations.

Keyword: *financial distress, corporate social responsibility, thin capitalization, multinational company, tax avoidance*

PENDAHULUAN

Penerimaan pajak merupakan penyumbang pendapatan negara yang selalu menempati posisi teratas. Realisasi penerimaan pajak terbesar tercatat pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 1.315,93 triliun atau tumbuh 14,33 persen secara *year-on-year*. Namun, setiap tahun penerimaan pajak selalu mengalami ketidaksesuaian antara realisasi dengan target yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian penerimaan pajak di Indonesia. Pada tahun 2020, Menteri Keuangan Sri Mulyani menegaskan bahwa dari total pendapatan negara, penerimaan pajak menjadi pos yang paling terdampak akibat COVID-19 dimana penerimaan pajak mengalami penurunan sebesar 19,7 persen dibandingkan tahun 2019.

Adanya perbedaan kepentingan antara wajib pajak dengan pemerintah juga merupakan penyebab terjadinya ketidaksesuaian penerimaan pajak yang akan memicu terjadinya tindakan *tax avoidance*. Tindakan *tax avoidance* merupakan permasalahan yang cukup sulit untuk diberantas. Tindakan ini tergolong ke dalam tindakan legal dikarenakan metode dan teknik yang digunakan dengan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri [1]. Namun, *tax avoidance* juga merupakan hal tidak diinginkan pemerintah karena dapat mengurangi penerimaan pajak negara.

Menurut penghitungan *Tax Justice Network*, nominal penghindaran pajak di Indonesia mencapai US\$ 4,86 miliar atau setara dengan Rp 68,7 triliun (kurs Rp 14.149) per tahun. *Tax Justice Network* dalam *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the Time of Covid-19* melaporkan bahwa sebanyak US\$ 4,78 miliar atau setara dengan Rp 67,6 triliun diantaranya merupakan buah dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia. *Tax Justice Network* juga menyatakan bahwa total penerimaan pajak di Indonesia yang hilang akibat penghindaran pajak merupakan terbesar keempat se-Asia setelah Cina, India, dan Jepang.

Terdapat banyak kasus terkait dengan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan besar dunia, seperti Google, Apple, Starbucks, Ikea, Amazon, Facebook, dan Microsoft. Di Indonesia sendiri *tax avoidance* juga telah dilakukan oleh beberapa perusahaan besar. Salah satunya terjadi pada tahun 2019, *Global Witness* mengeluarkan laporan yang menyebutkan bahwa PT Adaro Energy Tbk. melakukan praktik *tax avoidance* melalui anak usahanya yang berada di Singapura. PT Adaro melakukan *transfer pricing* sehingga mereka bisa membayar pajak sebesar US\$ 125 juta atau setara dengan Rp 1,75 triliun (kurs Rp 14.000) lebih rendah daripada yang seharusnya dibayarkan di Indonesia.

Hal umum yang paling mendorong untuk melakukan praktik *tax avoidance* adalah ketika perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Kondisi perekonomian perusahaan tidak akan selalu

berjalan dengan baik. Ketika sebuah perusahaan mengalami *financial distress* (krisis keuangan), bukan hal yang tidak mungkin jika perusahaan akan secara agresif melakukan praktik *tax avoidance* dan mengabaikan risiko audit yang dilakukan oleh otoritas pajak. *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* [2]. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* [3].

Selain itu, tindakan *tax avoidance* juga dinilai sebagai tindakan yang tidak bertanggung jawab secara sosial (*socially irresponsible*) dan merupakan tindakan yang tidak berlegitimasi [4]. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada seluruh *stakeholder*. Membayar pajak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* melalui pemerintah. CSR memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* [5]. Berbeda dengan penelitian yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* [6].

Suatu perusahaan dapat memperoleh manfaat pajak dari biaya bunga dengan membiayai anak perusahaan menggunakan sebuah pinjaman atau hutang. Hutang dianggap sebagai sebuah setoran modal dan bunga yang dibayar oleh anak perusahaan kepada induk perusahaan tidak dapat dilaporkan sebagai dividen. Oleh karena itu, untuk menekan beban pajak perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*

[7]. *Thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* [8]. Akan tetapi, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* [9].

Pendirian anak perusahaan di luar negeri akan memberikan kesempatan

kepada perusahaan multinasional untuk memanfaatkan perbedaan tarif pajak antar negara. Oleh sebab itu, perusahaan multinasional memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan praktik *tax avoidance*. *Multinational company* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* [10]. Hal ini berbeda dengan penelitian yang menyatakan bahwa *multinationality* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* [11].

Berdasarkan latar belakang dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah apakah *financial distress*, *corporate social responsibility*, *thin capitalization*, dan perusahaan multinasional berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari *financial distress*, *corporate social responsibility*, *thin capitalization*, dan perusahaan multinasional terhadap *tax avoidance*.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan hubungan kerjasama dalam suatu kontrak dimana satu orang atau lebih sebagai pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Dimana *principal* mendeklegasikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan [12]. Terkait dengan *tax avoidance*, masalah agensi dapat terjadi antara perusahaan dengan pemerintah berupa asimetri informasi. Pemerintah sebagai pemungut pajak menginginkan pemasukan negara dari pemungutan pajak yang tinggi. Sementara itu, manajer akan mengefisiensikan beban yang dikeluarkan oleh perusahaan termasuk beban pajak atau dengan kata lain perusahaan berupaya

untuk melakukan perencanaan pajak dengan cara melakukan *tax avoidance*.

Hal inilah yang menyebabkan timbulnya konflik kepentingan atau masalah agensi antara perusahaan sebagai wajib pajak dengan pemerintah sebagai pemungut pajak. Masalah agensi dapat diminimalkan dengan cara *bonding cost* yaitu biaya yang dikeluarkan *agent* sebagai jaminan bahwa pihak *agent* tidak akan melakukan tindakan tertentu yang akan merugikan *principal*. Biaya ini bisa dilakukan dengan perusahaan (*agent*) membayar beban pajak secara patuh kepada pemerintah (*principal*).

Tax Avoidance

Tax avoidance dapat diartikan sebagai upaya untuk memperkecil jumlah pajak terutang yang dilakukan secara legal karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri [1]. Oleh karena itu, *tax avoidance* tidak merupakan pelanggaran atau secara etik tidak dianggap salah dikarenakan dalam rangka usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimalkan atau meringankan beban pajak melalui cara-cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak [13].

Financial Distress

Kondisi kesulitan keuangan terjadi ketika perusahaan mengalami kekurangan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya kembali. *Financial distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan [14]. Perusahaan yang terjebak dalam kondisi

financial distress akan lebih berpotensi untuk memanipulasi kebijakan akuntansi mereka dengan tujuan untuk menaikkan penghasilan operasional. Praktik *tax avoidance* dapat mengurangi beban pajak yang seharusnya dibayar oleh perusahaan untuk mengurangi tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan agar kinerjanya tetap terlihat baik.

Variabel *financial distress* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *tax avoidance* [15]. Penelitian juga menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik *tax avoidance* [2]. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat *financial distress* yang tinggi akan cenderung melakukan tindakan *tax avoidance*. Dengan adanya potensi biaya kebangkrutan yang cukup tinggi, perusahaan berusaha menghindari kewajiban membayar pajak

melalui strategi keuangan untuk mengurangi pajak penghasilan perusahaan tersebut.

H1 : Financial distress berpengaruh positif terhadap tax avoidance

Corporate Social Responsibility (CSR)

Undang-Undang Nomor 25 Pasal 15 huruf b Tahun 2007 tentang Penanaman Modal menegaskan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan adalah tanggung jawab yang melekat pada setiap perusahaan penanaman modal untuk menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, serta budaya masyarakat setempat. Peraturan mengenai CSR diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Membayar pajak merupakan salah satu bentuk aktivitas CSR secara tidak langsung kepada masyarakat.

Perusahaan dapat dianggap tidak

bertanggung jawab secara sosial jika perusahaan tersebut melakukan praktik *tax avoidance* karena dianggap akan merugikan masyarakat luas.

CSR memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* [16], sejalan dengan penelitian terdahulu yang juga menyatakan bahwa CSR berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance* [17]. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat CSR, maka akan dapat mengurangi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat CSR yang tinggi memiliki kecendurungan bahwa semakin meningkat pula tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan yang dimana dapat dicerminkan melalui sikap patuh perusahaan dalam membayar beban pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

H2 : CSR berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Thin Capitalization

Pada dasarnya *thin capitalization* merupakan pembentukan struktur modal perusahaan dengan kombinasi kepemilikan utang lebih besar dari modal [18]. Di Indonesia saat ini memiliki aturan mengenai *thin capitalization* yang berpedoman pada pendekatan melalui *arm's length test* untuk menentukan jumlah utang bagi entitas yang memiliki hubungan istimewa dan *Debt to Equity Ratio (DER)* untuk menentukan jumlah utang maksimal yang dapat diperhitungkan sebagai biaya.

Di samping aturan tersebut Indonesia juga menerapkan *withholding tax system*, yaitu suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga (bukan fiskus ataupun wajib pajak yang bersangkutan) untuk menentukan besarnya pajak terutang oleh wajib pajak. Sistem ini diterapkan terhadap pembayaran bungan ke subjek pajak luar negeri untuk

mengalokasikan hak pemajakan Indonesia sebagai negara sumber.

Besarnya perbandingan utang dan modal menurut ketentuan terbaru maksimal sebesar 4 : 1. Dalam kasus internasional, praktik *thin capitalization* banyak digunakan oleh perusahaan multinasional untuk membiayai anak cabangnya. Dalam meminimalisir beban pajak, perusahaan akan cenderung menggunakan utang sebagai sumber pendanaan. Pada peraturan perpajakan memperbolehkan adanya beban bunga, baik yang telah dibayar maupun masih dalam bentuk hutang, sebagai beban yang dapat dikurangkan saat perhitungan laba fiskal.

Thin capitalization berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* [3]. Hal ini sejalan juga dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* [7]. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *thin capitalization*, maka perusahaan semakin cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Perusahaan memanfaatkan utang untuk dijadikan suatu celah dalam melakukan perencanaan pajak dengan menjadikan pengakuan biaya bunga sebagai biaya fiskal.

H3 : *Thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Perusahaan Multinasional

Perusahaan multinasional merupakan perusahaan yang memiliki aktivitas atau anak perusahaan di berbagai negara. Perusahaan multinasional biasanya memiliki sebuah kantor pusat dimana mereka mengkoordinasi manajemen global. Perusahaan yang beroperasi di lintas negara memiliki kemungkinan yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang beroperasi di lintas domestik untuk

melakukan praktik *tax avoidance*. Praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan multinasional ialah *transfer pricing* yaitu dengan melakukan transfer laba ke perusahaan yang memiliki tarif pajak lebih rendah dibanding negara lainnya.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *multinational company* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* [19]. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *foreign activity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* [20]. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cabang atau anak perusahaan dapat digunakan oleh perusahaan untuk lebih cenderung melakukan praktik *tax avoidance* dengan memanfaatkan aktivitas luar negeri untuk mengurangi pajak.

H4 : Perusahaan multinasional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang diperoleh melalui akses *website* Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu.

Terdapat 83 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel pada penelitian ini dengan total sampel pengamatan berjumlah 249 laporan keuangan. Adapun kriteria sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten pada periode 2017-2019.
- b. Terdapat laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut yaitu selama tahun 2017-2019 dan memiliki tahun buku yang berakhir pada 31 Desember.
- c. Memperoleh laba selama tahun 2017-2019.
- d. Laporan keuangan disajikan dalam satuan mata uang rupiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan cara menelusuri laporan tahunan perusahaan industri manufaktur yang terpilih sebagai sampel dari sumber-sumber yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara mengkaji berbagai literatur pustaka seperti buku, jurnal, skripsi, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas pada variabel terikat serta menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$= +11+22+33+44+$$

Keterangan:

$$Y = \text{Tax Avoidance}$$

$$\alpha = \text{Konstanta} \quad \beta_1 - \beta_4 = \\ \text{Koefisien Regresi}$$

$$X_1 = \text{Financial Distress}$$

$$X_2 = \text{Corporate Social Responsibility}$$

$$X_3 = \text{Thin Capitalization}$$

$$X_4 = \text{Perusahaan Multinasional}$$

$$\varepsilon = \text{Standar Eror}$$

Keseluruhan data diuji dan dianalisis menggunakan SPSS versi 20. Model regresi dalam penelitian harus memenuhi syarat uji asumsi klasik (uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas) agar tidak memiliki bias dalam penelitian, serta dilanjutkan dengan uji hipotesis, kelayakan model, dan koefisien determinasi.

Tax avoidance (Y)

Tax avoidance adalah tindakan yang dilakukan oleh sebuah lembaga atau perusahaan secara legal yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak dengan menggunakan strategi perpajakan. *Tax avoidance* dalam penelitian ini dipereksikan dengan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Pengukuran *tax avoidance* dilakukan dengan menggunakan rumus:

Financial Distress

Financial distress merupakan keadaan dimana suatu perusahaan mengalami penurunan kondisi finansial. Pengukuran *financial distress* diukur dengan menggunakan rumus Altman Z-Score:

$$= 1.2 + 1.4 + 3.3 + 0.6 + 1$$

Dimana:

A = Aset lancar – utang lancar / total aset

B = Laba ditahan / total aset

C = Laba sebelum pajak / total aset

D = Jumlah lembar saham x harga per lembar saham / total utang

E = Penjualan / total aset

Dalam Altman Z-Score, potensi kebangkrutan akan tercermin dalam nilai Z. Jika nilai $Z \geq 2,99$ maka perusahaan tersebut

berada di zona aman, dimana bebas dari distress. Bila nilai $1,81 \leq Z < 2,99$ artinya perusahaan masuk ke dalam zona abu-abu, namun jika nilai $Z < 1,81$ maka perusahaan berada di dalam zona distress.

Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR adalah suatu tanggung jawab perusahaan kepada semua pihak yang berkepentingan seperti konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan juga lingkungan dalam segala aspek operasional. CSR dipereksikan dengan menggunakan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI). Proksi tersebut dinilai menggunakan *checklist* pada tujuh indikator yang meliputi lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan kerja, tenaga kerja lainnya, produk, dan keterlibatan masyarakat umum. Adapun rumus CSRI adalah sebagai berikut:

Dimana:

CSRI = Indeks pengungkapan CSR perusahaan

Σ = Nilai 1 jika item i diungkapkan; nilai 0 jika item i tidak diungkapkan

N_i = Jumlah item untuk perusahaan

Thin Capitalization

Thin capitalization merupakan pembentukan struktur modal dengan kepemilikan utang yang lebih besar dari ekuitas. Variabel ini diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$h = h$$

Perusahaan Multinasional

Perusahaan multinasional ialah perusahaan yang memiliki aktivitas atau anak perusahaan di berbagai negara. Perusahaan multinasional diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana untuk perusahaan yang beroperasi tingkat internasional diberi skor 1 dan skor 0 jika perusahaan tidak beroperasi pada tingkat internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Terdapat 83 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian dengan total sampel pengamatan sebanyak 249 laporan keuangan yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Pengambilan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.	181
Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut yaitu selama 2017-2019.	(38)
Rugi selama tahun 2017-2019.	(33)
Laporan keuangan disajikan dalam satuan mata uang asing.	(27)
Jumlah perusahaan lolos sampel	83
Tahun pengamatan	3
Jumlah sampel pengamatan	249

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Variabel yang

akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu *financial distress*, *CSR*, *thin capitalization*, dan perusahaan multinasional. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	FD	CSR	TC	PM	TA
Minimum	-1.278	0,089	-2,214	0,00	0,181
Maximum	41,332	0,448	4,771	1,00	0,328
Mean	6,113	0,229	0,751	0,513	0,251
Std.	5,925	0,082	0,735	0,501	0,027
Deviation					
N	185	185	185	185	185

Dari hasil analisis diatas, diketahui *tax avoidance* (Y) mempunyai nilai minimum sebesar 0,181 dan nilai maksimum sebesar 0,328, serta nilai rata-rata sebesar 0,251 dengan standar deviasi sebesar 0,027. Dimana nilai rata-rata lebih tinggi daripada standar deviasi, hal ini berarti bahwa perusahaan mempunyai tingkat kompetensi yang tinggi.

Financial distress (X1) mempunyai nilai minimum sebesar -1,278 dan nilai maksimum sebesar 41,332. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah *financial distress* yang menjadi sampel penelitian berkisar antara -1,278 sampai 41,332 dengan nilai rata-rata 6,113 dan standar deviasi sebesar 5,925.

Corporate Social Responsibility (X2) mempunyai nilai minimum sebesar 0,089 dan nilai maksimum sebesar 0,448. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah CSR yang menjadi sampel penelitian berkisar antara 0,089 sampai 0,448 dengan nilai rata-rata sebesar 0,229 dan standar deviasi sebesar 0,082.

Thin capitalization (X3) mempunyai nilai minimum sebesar -2,214 dan nilai maksimum sebesar 4,771. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah *thin*

capitalization yang menjadi sampel penelitian berkisar antara -2,214 sampai 4,771 dengan nilai rata-rata sebesar 0,751 dan standar deviasi sebesar 0,735.

Perusahaan multinasional (X4) mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah perusahaan multinasional yang menjadi sampel penelitian berkisar antara 0,00 sampai 1,00 dengan nilai rata-rata sebesar 0,513 dan standar deviasi sebesar 0,501.

Uji Normalitas

Uji nomalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dapat dikatakan normal apabila nilai probabilitas *asymp. Sig* > 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas

Unstandardized Residual		
N		185
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02533853
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.051
	Negative	-.052
Test Statistic		.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Kolmogorov Smirnov* adalah 0,52 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,200. Jika nilai

signifikansi (*Asymp. Sig*) > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas hanya dapat dilakukan jika variabel yang digunakan dalam penelitian lebih dari satu. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada berikut:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
FD (X1)	0.827	1.209
CSR (X2)	0.904	1.107
TC (X3)	0.923	1.083
PM (X4)	0.813	1.230

Hasil nilai dari output uji multikolinearitas menghasilkan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) untuk *financial distress* sebesar 1,209, CSR sebesar 1,107, *thin capitalization* sebesar 1,083, dan perusahaan multinasional sebesar 1,230 yang berarti semua variabel independen memiliki hasil nilai $VIF \leq 10$. Kemudian diperoleh nilai *tolerance* untuk *financial distress* sebesar 0,827, CSR sebesar 0,904, *thin capitalization* sebesar 0,923, dan perusahaan multinasional sebesar 0,813 yang berarti semua variabel independen memiliki hasil nilai $tolerance \geq 0,1$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi antar sesama variabel bebas dalam model regresi dan disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas antar sesama variabel bebas dalam model regresi yang dibentuk.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	R	Sig.
FD	-0.019	0.801
CSR	0.087	0.238
TC	0.068	0.358
PM	0.005	0.948

Variabel dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas jika nilai signifikansi $> 0,05$. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai signifikansi keempat variabel tersebut menghasilkan nilai signifikansi $> 0,05$. Sehingga model ini dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu pada periode sebelumnya. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Durbin Watson
0.346	0.119	0.100	1.891

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai DW (*Durbin-Watson*) adalah sebesar 1.891. Nilai DW dari data penelitian berada diantara -2 sampai +2 yang berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi pada persamaan regresi.

Uji F

Uji F adalah uji signifikansi serentak guna melihat kemampuan menyeluruh dari variabel untuk dapat menjelaskan tingkah laku variabel. Hasil perhitungan uji F telah pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	0.016	4	0.004	6.106	0.000
Residual	0.118	180	0.001		
Total	0.134	184			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa model persamaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi α sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress*, CSR, *thin capitalization*, dan perusahaan multinasional secara simultan dapat berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil perhitungan uji t terlihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Uji t

Model	t	Sig
(Constant)	86.800	0.000
FD (X1)	-1.452	0.148
CSR (X2)	-4.245	0.000
TC (X3)	2.325	0.021
PM (X4)	2.306	0.022

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi pada CSR, *thin capitalization*, dan perusahaan multinasional

< 0,05 maka variabel tersebut berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan pada nilai signifikansi variabel *financial distress* > 0,05 maka variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Uji Koefisien Determinasi R²

Untuk melihat nilai pengaruh antara variabel dependen dan independen dapat dilihat dari *Adjusted R Square* dimana dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi R²

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.346	.119	.100	.02562

Pada tabel diatas nilai *Adjusted R Square* menunjukkan nilai sebesar 0,119 atau 11,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan variabel *financial distress*, CSR, *thin capitalization*, dan perusahaan multinasional terhadap variabel dependen *tax avoidance* sebesar 11,9%, sedangkan sisanya sebesar 88,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel bebas tersebut yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji Regresi Linear Berganda

Uji asumsi klasik perlu dilakukan sebelum melakukan uji regresi dan menginterpretasikannya, ini dilakukan dengan tujuan model regresi menjadi suatu model yang lebih representatif.

Tabel 10. Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	0.518	0.006	
FD (X1)	-0.001	0.000	-0.112
CSR (X2)	-0.103	0.024	-0.312
TC (X3)	0.006	0.003	0.169
PM (X4)	0.010	0.004	0.179

Berdasarkan tabel diatas perhitungan regresi linier berganda menggunakan program SPSS 20 didapat hasil sebagai berikut:

$$= 0,518 - 0,001 - 0,103 + 0,006 + 0,010 +$$

Nilai konstanta sebesar 0,518 artinya jika *financial distress*, CSR, *thin capitalization*, dan perusahaan multinasional tidak mengalami perubahan atau konstan, maka *tax avoidance* akan sebesar konstanta.

Berdasarkan hasil statistik koefisien regresi *financial distress* dengan nilai negatif sebesar 0,001 artinya jika *financial distress* menurun maka *tax avoidance* akan menurun. Sebaliknya, jika *financial distress* meningkat maka *tax avoidance* akan meningkat. Koefisien regresi CSR dengan nilai negatif sebesar 0,103 artinya jika CSR menurun maka *tax avoidance* akan menurun. Sebaliknya, jika CSR meningkat maka *tax avoidance* akan meningkat.

Selain itu, dalam pengujian statistik juga menunjukkan koefisien *thin capitalization* dengan nilai positif sebesar 0,006 artinya jika *thin capitalization* meningkat maka *tax avoidance* akan meningkat. Sebaliknya, jika *thin capitalization* menurun maka *tax avoidance* akan menurun. Koefisien perusahaan multinasional juga menunjukkan nilai positif sebesar 0,010 yang

berarti jika perusahaan multinasional meningkat maka *tax avoidance* akan meningkat. Sebaliknya, jika perusahaan multinasional menurun maka *tax avoidance* juga akan menurun.

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,148 > 0,05$. Sehingga H1 ditolak artinya semakin tinggi tingkat *financial distress*, maka tidak akan berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* [3].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. hal tersebut terbukti dengan nilai t sebesar $-4,245$ dengan signifikan $0,000$. Membayar pajak merupakan salah satu bentuk aktivitas CSR secara tidak langsung kepada masyarakat. Perusahaan dapat dianggap tidak bertanggung jawab secara sosial jika perusahaan tersebut meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan, karena dianggap akan merugikan masyarakat luas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* [16]. CSR perusahaan yang tinggi akan mengurangi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Pada variabel *thin capitalization* menghasilkan bahwa variabel berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t sebesar $2,325$ dengan signifikan $0,021$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *thin capitalization*, maka semakin tinggi pula kecenderungan

perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* [3].

Pada variabel perusahaan multinasional, hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan multinasional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut terbukti dengan nilai t sebesar $2,306$ dengan signifikan $0,022$. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan multinasional lebih cenderung untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dengan memanfaatkan aktivitas luar negeri untuk mengurangi tarif pajak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti bahwa semakin tingginya tingkat *financial distress* tidak akan mempengaruhi *tax avoidance*. Variabel CSR berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat CSR sebuah perusahaan maka akan mampu menurunkan tingkat *tax avoidance*. Variabel *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *thin capitalization* maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Serta pada variabel perusahaan multinasional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan memiliki anak perusahaan di luar negeri maka semakin cenderung untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dengan memanfaatkan aktivitas luar negeri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi

penelitian selanjutnya mengenai topik-topik pembahasan yang serupa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *tax avoidance* agar perusahaan dapat menghindari penyimpangan dalam bentuk besaran pajak yang harus dibayarkan kepada negara. Bagi pihak regulator, dengan mengetahui hal-hal yang mempengaruhi *tax avoidance* diharapkan mampu untuk meminimalisir tindakan *tax avoidance* di Indonesia dengan memperketat kebijakan terkait peraturan perpajakan.

Penelitian berikutnya diharapkan mampu memperhatikan dan memperbaiki kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya menggunakan sampel pada sektor industri manufaktur, sehingga hasil yang diperoleh belum mampu menggambarkan tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan di Indonesia. Pada penelitian hanya menggunakan periode empat tahun, sebaiknya peneliti selanjutnya menambah lagi periode penelitian agar terlihat

perbedaan dari tahun ke tahun dan sebaiknya menambah sampel perusahaan di sektor lain supaya memperoleh hasil yang lebih valid dan digeneralisasikan.

Berdasarkan hasil analisis data nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,119 atau 11,9% yang memiliki arti bahwa kemampuan dalam menjelaskan variabel *financial distress*, CSR, *thin capitalization*, dan perusahaan multinasional terhadap *tax avoidance* sebesar 11,9%, sedangkan sisanya sebesar 88,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel bebas yang tidak dimasukkan ke dalam model. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel lain yang belum digunakan dalam penelitian ini. Sehingga dapat lebih memahami variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*.

REFERENSI

- [1] R. Reinaldo, "Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, ROA, Kepemilikan Institusional, Kompensasi Kerugian Fiskal dan CSR Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI 2013-2015," *JOM Fekon*, vol. Vol. 4.1, no. Februari, pp. 45–59, 2017, [Online]. Available: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/12182>.
- [2] G. P. Dhamara and E. S. Violita, "The Influence of Financial Distress and Independence of Board of Commissioners on Tax Aggressiveness," vol. 55, no. Iac 2017, pp. 81–86, 2018, doi: 10.2991/iac-17.2018.15.
- [3] M. Nadhifah and A. Arif, "Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth," *J. Magister Akunt. Trisakti*, vol. 7, no. 2, p. 145, 2020, doi: 10.25105/jmat.v7i2.7731.
- [4] C. S. Armstrong, J. L. Blouin, A. D. Jagolinzer, and D. F. Larcker, "Corporate governance, incentives,

and tax avoidance," *J. Account. Econ.*, vol. 60, no. 1, pp. 1–17, 2015, doi: 10.1016/j.jacceco.2015.02.003.

- [5] A. Eksandy, "PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE) (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)," *Compet. J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2017, doi: 10.31000/competitive.v1i1.96.
- [6] T. Chasbiandani, T. Astuti, and S. Ambarwati, "Pengaruh Corporation Risk dan Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variable Pemoderasi," *Kompartemen J. Ilm. Akunt.*, vol. 17, no. 2, pp. 115–129, 2020, doi: 10.30595/kompartemen.v17i2.4451.
- [7] A. Setiawan and N. Agustina, "Pengaruh Thin Capitalization Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *J. Akunt. dan Pembang.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, 2018.
- [8] A. Susilowati, R. R. Dewi, and A. Wijayanti, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 20, no. 1, p. 131, 2020, doi: 10.33087/juibj.v20i1.808.
- [9] S. Salwah and E. Herianti, "Pengaruh Aktivitas Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak," *JRB-Jurnal Ris. Bisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 30–36, 2019, doi: 10.35592/jrb.v3i1.978.
- [10] E. A. Sinaga and S. Rachmawati, "BESARAN FEE AUDIT PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA," *Media Ris. Akuntansi, Audit. Inf.*, vol. 18, no. 1, pp. 19–34, 2018.
- [11] W. Wen, H. Cui, and Y. Ke, "Directors with foreign experience and corporate tax avoidance," *J. Corp. Financ.*, vol. 62, no. March, p. 101624, 2020, doi: 10.1016/j.jcorpfin.2020.101624.
- [12] M. C. Jensen and W. H. Meckling, "THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE," *J. financ. econ.*, vol. 72, no. 10, pp. 305–360, 1976, doi: 10.1177/0018726718812602.
- [13] T. Kurniasih, R. Sari, and M. Maria, "Pengaruh return on assets, leverage, corporate governance, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada tax avoidance," *Bul. Stud. Ekon.*, vol. 18, no. 1, p. 44276, 2013.
- [14] D. Raharjo and D. Muid, "Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham," *Diponegoro J. Account.*, vol. 2, no. 2, pp. 444–454, 2013.
- [15] R. Alifianti, H. Putri, and A. Chariri, "Pengaruh Financial Distress Dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan M Anufaktur," *Diponegoro J. Account.*, vol. 6, no. 2, pp. 56–66, 2017.
- [16] D. Juliana, D. Arieftiara, and R. Nugraheni, "Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak," *Bus. Manag. Econ. Account. Natl. Semin.*, vol. 1, no. 1, pp. 1257–1271, 2020.

- [17] K. Khairunisa, D. W. Hapsari, and W. Aminah, "Kualitas Audit, Corporate Social Responsibility, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance," *J. Ris. Akunt. Kontemporer*, vol. 9, no. 1, pp. 39– 46, 2017, doi: 10.23969/jrak.v9i1.366.
- [18] S. Khomsatun and D. Martani, "Pengaruh Thin Capitalization dan Assets Mix Perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Terhadap Penghindaran Pajak," *Simp. Nas. Akunt. XVIII*, pp. 1–23, 2015.
- [19] N. Hidayah, "Pengaruh perusahaan keluarga, multinational company, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance," *JOM Fekon*, vol. Vol., no. No 2, pp. 1–13, 2015.
- [20] Y. Ferdiawan and A. Firmansyah, "Pengaruh Political Connection , Foreign Activity , Dan Real Earnings Management Terhadap Tax Avoidance Pendapatan Perpajakan merupakan," *J. Ris. Akunt. Keuang.*, vol. 5, no. 3, pp. 1601–1624, 2017.